

Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Di Sekolah Dasar

Anna Dwi Purwanti¹, Victor Novianto²

^{1,2}Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.309](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.309)

Submitted:

February 16, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Learning Methods, Snowball Throwing, Learning Outcomes

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students on the subject matter of Social Sciences (IPS). The learning outcome is caused by the teachers only using conventional learning methods and the student being less involved in the learning process. Therefore, teachers need to change the way of learning by using appropriate learning methods so that they are not dull. One of the learning methods used is the Snowball Throwing learning method. Students must be more responsive to receiving messages from others and conveying them to their group friends. A pleasant learning atmosphere makes maximum learning outcomes. This study aims to determine the improvement of social studies learning outcomes with the Snowball Throwing learning method in elementary schools. The subjects in this study were fifth-grade students at SDN Belang for the 2021/2022 academic year, with 21 students consisting of 12 male students and nine female students. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Data to determine students' social studies learning outcomes were collected using test results in multiple-choice tests and analysis with percentages. Based on the data analysis, the number of students who finished studying in the pre-cycle was 12 people or 57.14%, after the first cycle, there were 16 people or 76.19%, the second cycle was 19 people or 90.48%. These data indicate that cooperative learning with the Snowball Throwing method can improve social studies learning outcomes in elementary schools.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Victor Novianto

Program Pascasarjana Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY 55182.

Email: victor@upy.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan bermakna[1].

Kondisi pandemi covid-19 yang melanda negeri ini membuat pendidikan berjalan kurang maksimal, namun kegiatan belajar mengajar tidak boleh berhenti tetapi harus terus berkelanjutan. Butuh kerjasama dan kerja keras dari semua pihak, elemen sekolah, dan utamanya adalah orang tua peserta didik. Proses pembelajaran yang menarik dibutuhkan ide-ide kreatif dari guru dalam menyampaikan isi materi supaya bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik. Tugas guru saat ini memang banyak yang digantikan oleh *google*, yang tidak bisa dilakukan *google* adalah pelajaran budi pekerti dan suri tauladan yang itu harus dilakukan seorang guru. Seorang guru juga perlu memberi kebebasan belajar kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran yang selama ini cenderung pasif dan berpusat pada guru harus diubah menuju proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut guru harus berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal itu menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, dengan memilih secara tepat metode maupun strategi pembelajaran, sehingga mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk tertarik dan bersemangat dalam belajar.

Proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan[2]. Hasil belajar merupakan perolehan hasil yang dicapai peserta didik dalam usaha belajar selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Melalui hasil belajar peserta didik dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapainya. Peserta didik dikatakan telah mencapai perkembangan belajarnya apabila hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Pendidikan IPS di tingkat sekolah memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sebagai bekal kehidupan di masyarakat dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis. Pendidikan sosial (IPS) adalah program pendidikan yang mempelajari masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan[3].

Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS di sekolah, tidak seperti pembelajaran lainnya yang berjalan mulus, melainkan dalam implementasinya pendidikan IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi dan dilalui. Hambatan yang menghalangi implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran sangat kompleks, mulai dari hambatan keahlian dan akademik dalam hal ini guru yang tidak berlatar belakang pendidikan IPS, fasilitas pendidikan, mutu buku pembelajaran IPS yang tidak banyak tersedia dan hambatan administrasi dan manajemen yang tidak mendukung. Kesemuanya itu juga menyebabkan kesalahpahaman para calon guru IPS dan guru yang mengampu pembelajaran IPS terhadap pembelajaran IPS itu sendiri, dikarenakan tidak mengetahui hakikat dan tujuan dan jati diri pendidikan IPS itu sendiri[4].

Rendahnya hasil belajar pada muatan pelajaran IPS disebabkan oleh dua faktor yaitu oleh guru dan peserta didik itu sendiri. Penyebab rendahnya ketercapaian hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPS yang disebabkan oleh faktor guru diantaranya adalah dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan guru hanya menjelaskan materi pelajaran dengan menginstruksikan peserta didik untuk membaca. Kemudian kendala guru dalam proses pembelajaran yaitu (a) kurangnya perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, (b) pada saat diajak untuk melakukan eksperimen hanya beberapa saja yang mengikuti instruksi guru dengan baik. (c) interaksi peserta didik kurang pada saat pembelajaran khususnya saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga tugas tidak dapat diselesaikan tepat waktu[5].

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada muatan pelajaran IPS kelas V hasil belajar IPS masih rendah. Pembelajaran masih monoton membuat peserta didik jenuh dan bosan. Suasana belajar tersebut membuat peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut berimbas pada hasil belajar peserta didik menjadi tidak maksimal. Perbaikan proses pembelajaran perlu dilakukan, untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan,

menarik, dan bervariasi yang akan menimbulkan gairah belajar bagi peserta didik. Misalnya saja dengan berbagai permainan yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik tidak menyadari bahwa sebetulnya ia sedang belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Strategi yang bervariasi dan menarik perlu juga diciptakan, yaitu metode pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung [6]. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran [7]. Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pendidik untuk memungkinkan peserta didik belajar berbagai hal, baik berupa pengetahuan, kesadaran maupun keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran [8]. Sehingga dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan disini adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari metode pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar secara berkelompok untuk saling bertukar pikiran dan bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antar peserta didik, keberhasilan kelompok tergantung pada kegiatan kelompok selama mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut. Pada model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh [9].

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Tujuan metode pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain: melatih kesiapan peserta didik merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang sedang dipelajari, melatih keberanian dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman yang lain dan guru, melatih peserta didik dalam bekerjasama, dan lebih memaknai rasa tanggung jawab. Selain itu, metode pembelajaran *Snowball Throwing* bertujuan untuk melatih peserta didik lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya [10].

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* adalah sebagai berikut: (a) Guru menyampaikan materi secara umum; (b) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok; (c) Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan materi yang berbeda; (d) Setiap kelompok harus menuliskan pertanyaan lalu dilemparkan kepada kelompok lain; (e) Kelompok yang mendapat bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kertas; (f) Evaluasi [11].

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik akan menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* atau sering disebut dengan melempar bola salju, merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu dengan melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada teman sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing* di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Belang Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2021/ 2022. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 21 peserta didik, terdiri dari 9 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Objek penelitiannya adalah penggunaan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan [12]. Penelitian

ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan setiap siklus terdiri dari (empat) fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis S. dan M.C. Tanggart yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi yang ada mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan lebih efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan kriteria ketuntasan minimal 73. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Perolehan hasil belajar IPS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPS digunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = mean (rata-rata)

$\sum xi$ = jumlah nilai x ke i sampai ke n

n = jumlah individu [13]

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran *Snowball Throwing* di sekolah dasar ditandai dengan rata-rata nilai yang dicapai diatas KKM 73 sebanyak 80% dari jumlah peserta didik. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

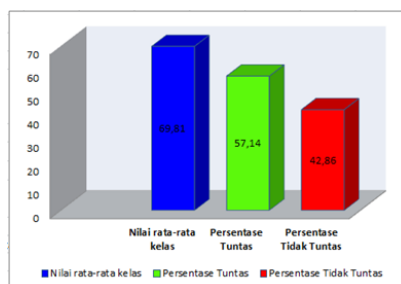
Kegiatan pra siklus diawali dengan melakukan pembelajaran secara kontekstual dengan metode ceramah. Hasil belajar pada muatan pelajaran IPS yang diperoleh peserta didik kelas V SDN Belang yaitu sebagai berikut :

Tabel1. Hasil Belajar IPS Pra Siklus

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %	Keterangan
1	Tuntas	12	57,14	≥ 73
2	Tidak Tuntas	9	42,86	< 73
Jumlah		21	100	

Sumber: Hasil Belajar IPS kelas VSDN Belang

Berdasarkan tabel di atas, kondisi awal hasil belajar peserta didik terhadap muatan pelajaran IPS pada pra siklus dari 21 peserta didik yang memenuhi KKM sebanyak 12 peserta didik atau 57,14% sedangkan 9 peserta didik atau 42,86% belum tuntas dengan nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran IPS sebelum dilakukan tindakan adalah 69,81. Dengan demikian, hasil belajar kelas V muatan pembelajaran IPS sebelum diberikan tindakan belum mencapai KKM sepenuhnya. Hasil belajar pra siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar pada Pra Siklus

Siklus I

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti antara lain: menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penelitian berupa soal *posttes*, dan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

Kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, dan mengadakan simulasi pembelajaran IPS dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Pada kegiatan inti guru membimbing peserta didik melakukan praktik diskusi kelompok dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing* sesuai dengan materi yang harus dipelajarinya. Guru membimbing peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada teman-temannya di kelompok lain dengan cara saling bergantian melempar bola salju berisi pertanyaan dan kelompok lain yang mendapat lemparan bola salju menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya. Pada akhir pembelajaran guru mengklarifikasi hasil diskusi yang telah dipresentasikan masing-masing kelompok, guru mengadakan evaluasi dan dilanjutkan guru menganalisis hasil evaluasi dan menentukan kelompok yang terbaik, kemudian guru memberikan apresiasi kepada kelompok terbaik.

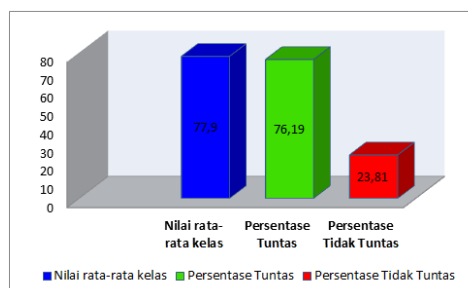
Kegiatan pengamatan yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* mengalami kenaikan, terbukti dengan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhir siklus guru mengadakan evaluasi yang harus dikerjakan oleh peserta didik sendiri dan tidak boleh kerjasama dengan temannya. Ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Muatan Pelajaran IPS Siklus I

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %	Keterangan
1	Tuntas	16	76,19	≥ 73
2	Tidak Tuntas	5	23,81	< 73
Jumlah		21	100	

Sumber: Hasil Belajar IPS kelas V SDN Belang

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar peserta didik pada Siklus I mengalami peningkatan, peserta didik yang mencapai KKM yang diterapkan di sekolah yaitu 73 lebih banyak dibandingkan yang belum mencapai KKM. Pada Siklus I terlihat peserta yang mencapai KKM sebanyak 16 peserta didik atau 76,19 %, dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 5 siswa atau 23,81%. Hasil belajar IPS tersebut terlihat dalam diagram berikut:



Gambar 2. Hasil belajar IPS Siklus I

Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan setelah dilakukan tindakan oleh guru dalam pembelajarannya yaitu penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran IPS peserta didik kelas V SDN Belang. Hasil pada siklus I menjadi dasar untuk menerapkan kembali pada siklus II, juga untuk memperkuat kesimpulan hasil pada siklus I maka dilaksanakan kembali pada siklus II.

Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan *replaning* siklus I dengan perbaikan pada bagian tertentu hal ini untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemui serta mempertahankan keberhasilan yang dicapai pada siklus I. Tahap perencanaan yang dilakukan guru: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kerja siswa, lembar evaluasi membuat instrument yang dibutuhkan dalam penelitian, menjelaskan harapan guru dari penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing*.

Langkah-langkah pembelajaran sama pada siklus II, guru lebih intensif dalam membimbing tiap kelompok dalam diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan Awal dalam pembelajaran

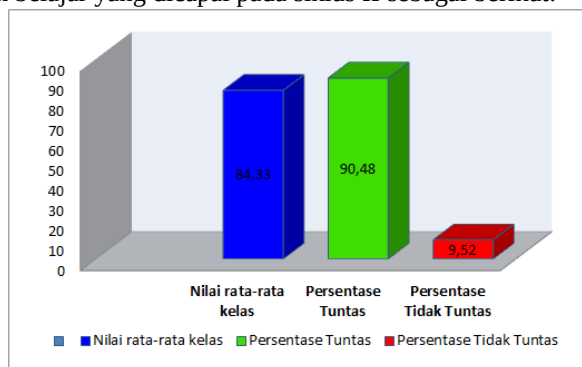
guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan diskusi kelompok dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Peserta didik kembali presentasi hasil diskusi dikelompok sesuai langkah dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi dan pemberian penghargaan, hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel3. Hasil Belajar IPS Siklus II

No	Aspek Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase %	Keterangan
1	Tuntas	19	90,48	≥ 73
2	Tidak Tuntas	2	9,52	< 73
Jumlah		21	100	

Sumber: Hasil Belajar IPS kelas V SDN Belang

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar peserta didik pada Siklus II kembali mengalami peningkatan, dapat dilihat pada data hasil belajar peserta didik tersebut bahwa terdapat 19 dari 21 peserta didik yang dapat mencapai KKM atau 90,48 %, dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 2 peserta didik atau 9,52%. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan metode pembelajaran *Snowball Throwing*, guru mampu menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dengan baik. Kegiatan evaluasi dan refleksi yang dilakukan guru pada akhir siklus II adalah mengadakan tes pada peserta didik untuk diisi sesuai materi pembelajaran. Peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus II sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Belajar IPS Siklus II

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan setelah dilakukan tindakan oleh guru dalam pembelajarannya yaitu penerapan metode *Snowball Throwing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran IPS siswa kelas V SDN Belang.

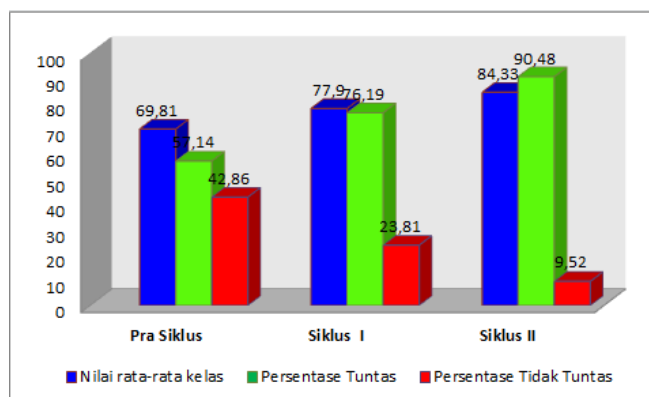
Berbagai paparan data seperti deskripsi di atas membuktikan bahwa metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Rekapitulasi hasil pencapaian keberhasilan dan rata-rata peserta didik dalam muatan pembelajaran IPS dengan metode *Snowball Throwing* siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel4. Rekapitulasi Pencapaian Keberhasilan dan Rata-Rata Kelas

No	Klasifikasi Keberhasilan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata kelas	69,81	77,90	84,33
2	Persentase Tuntas	57,14%	76,19%	90,48%
3	Persentase Tidak Tuntas	42,86%	23,81%	9,52%

Sumber: Hasil Belajar IPS kelas V SDN Belang

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan tindakan kelas mengalami peningkatan pada siklus I yang tuntas menjadi 16 orang atau sebesar 76,19% sedangkan 5 peserta didik atau 23,81% belum tuntas. Pada siklus II juga menunjukkan peningkatan, peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM menjadi 19 orang atau 90,48%, sedangkan 2 peserta didik atau 9,52% belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan kelas tidak dilanjutkan lagi karena sudah mencapai indikator kinerja yakni hasil belajar peserta didik mencapai 80%.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Peserta didik menjadi tertarik dalam belajar dan melatih peserta didik untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman lainnya dalam satu kelompok.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran IPS peserta didik kelas V SDN Belang tahun ajaran 2021/2022. Data peningkatan hasil belajar tersebut diperoleh berdasarkan nilai rerata pada pra siklus yang digunakan sebagai data awal peneliti, yaitu 69,81; *post test* siklus pertama 77,90; *post test* siklus kedua 84,33. Persentase peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM pra siklus 57,14 % atau sebanyak 12 peserta didik, meningkat menjadi 76,19% atau 16 peserta didik pada siklus pertama, dan pada siklus kedua mencapai 90,48 % atau 19 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Giyat, "Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Melalui Kooperatif Model Jigsaw Efforts to Increase Social Studies Motivation and Learning Outcomes through the Cooperative Jigsaw Model," vol. 4, no. 2, pp. 114–121, 2019, doi: 10.25273/gulawentah.v4i2.5558.
- [2] Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- [3] Sriyanto and V. Novianto, "SEM Application to Investigate Social Studies Learning and Mass Media Impacts on Assertive Behavior and Juvenile Delinquency Trends," *Adv. Sci. Lett.*, vol. 24, no. 1, pp. 154–158, 2018, doi: 10.1166/asl.2018.11944.
- [4] M. Z. Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah," *Biarti Yesi*, vol. 3, no. 2, pp. 164–172, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198>.
- [5] N. P. Efiyanti, N. K. Suarni, and D. P. Parmiti, "Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Hasil Belajar Ips," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 2, no. 2, pp. 119–129, 2019, doi: 10.23887/jippg.v2i2.19174.
- [6] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- [7] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [8] H. Purwanta, V. Novianto, and Sriyanto, *Variabel-variabel Esensial Penelitian Pendidikan: Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press, 2019.
- [9] A. K. Budiyo, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, Malang: UMM Press, 2016.
- [10] Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- [11] E. Julyanti, "Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

-
- IPA Siswa di Kelas VII SMP Budi Utomo,” J. Pembelajaran dan Mat. Sigma, vol. 5, p. 44, 2019.
- [12] Mulyasa, Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda, 2012.
- [13] Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta, 2015.